

LEKSIKON ALAT DAN AKTIVITAS PENANGKAPAN IKAN AIR PAYAU DI KABUPATEN PATI (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Yanuar Wijayanti¹, Suhandano²

^{1,2} Program Studi S2 Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada,
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Sagan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY

Email: yanuarwijayanti@mail.ugm.ac.id¹

Abstract: *This research is motivated by the existence of a lexicon in the field of fisheries which is commonly used by the people of Pati Regency whose livelihoods are cultivators and fish seekers in brackish water. The purpose of this study was to describe the lexicon of brackish water fisheries in Pati district based on fishing gear and to describe the lexicon of brackish water fisheries in Pati district based on fishing activities. In addition, the researcher also describes how the community views the lexicon that has been found. The data collection method used is the interview method and participatory observation. The data analysis method used is a qualitative descriptive method. This study uses an ethnolinguistic approach to understand each language. The lexicon arises because of the variety of tools and methods of catching fish used by the community. Researchers found 17 lexicons based on fishing gear in brackish water and 23 lexicons of fishing activities in brackish water. This research is useful for the culture of brackish water cultivators in Pati Regency, seen from the language used and the way people view fish by looking at the tools and activities that have been found.*

Keywords: *ethnolinguistics, fishing activity, fishing gear, lexicon*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya leksikon di bidang perikanan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pati yang mata pencahariannya adalah pembudidaya dan pencari ikan di air payau. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan leksikon perikanan air payau di kabupaten Pati berdasarkan alat tangkap dan mendeskripsikan leksikon perikanan air payau di kabupaten Pati berdasarkan aktivitas penangkapan. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan bagaimana masyarakat memandang leksikon yang ditemukan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi partisipatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk memahami setiap bahasa. Leksikon tersebut muncul karena beragamnya alat dan cara menangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat. Peneliti menemukan 17 leksikon alat tangkap di air payau dan menemukan 23 leksikon aktivitas penangkapan ikan di air payau. Penelitian ini bermanfaat bagi budaya pembudidaya air payau di Kabupaten Pati dilihat dari bahasa yang digunakan dan cara pandang masyarakat terhadap ikan dengan melihat alat dan aktivitas penangkapan yang telah ditemukan.

Kata kunci: aktivitas penangkapan ikan, alat penangkap ikan, etnolinguistik, leksikon

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang sangat berperan bagi manusia, utamanya untuk berkomunikasi. Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa karena bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi. Manusia yang hidup bersama perlu berkomunikasi dengan makhluk sesamanya. Manusia melakukan aktivitas dan bekerja untuk melangsungkan kehidupan bermasyarakat tentu juga menggunakan bahasa. Topik bahasan mengenai bahasa selalu dikaitkan dengan budaya karena keduanya saling berkaitan. Studi antropolinguistik adalah studi yang berfokus pada aktivitas budaya. Aktivitas budaya dapat dikaitkan dengan tradisi di daerah tertentu, mata pencaharian lokal di daerah tertentu, makanan khas di daerah tertentu yang tidak dapat ditemukan di daerah lain atau istilah penamaannya berbeda.

Pemberian nama tidak terkecuali leksikon nama-nama aktivitas budaya merupakan proses penting dalam kehidupan manusia untuk memperjelas patokan yang dipakai oleh suatu

masyarakat untuk membuat klasifikasi, sehingga dapat disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Bekerja dapat dikatakan sebagai salah satu Aktivitas budaya. Mata pencaharian di wilayah tertentu memungkinkan adanya perbedaan dengan wilayah lain. Komariyah (2018) menyatakan bahwa leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Pemakaian leksikon ini berkaitan erat dengan berbagai macam hal yang ada dalam budaya masyarakat penggunanya.

Indonesia sebagai negara maritim memiliki wilayah perairan yang sangat luas, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang bekerja di bidang perikanan. Bidang perikanan dapat diketahui ada beberapa macam jenisnya. Berdasarkan jenis airnya, dapat dibedakan menjadi perikanan air laut, perikanan air payau, dan perikanan air tawar. Berdasarkan tempatnya, dibedakan menjadi perikanan laut, perikanan budidaya tambak, dan perikanan budidaya darat. Tambak merupakan kolam buatan di tepi laut yang diberi pematang untuk memelihara ikan (terutama ikan bandeng dan udang).

Kabupaten Pati, Jawa Tengah merupakan daerah yang terkenal dengan hasil perikananannya. Salah satunya adalah ikan bandeng dan yang paling terkenal adalah bandeng Juwana. Bandeng ini merupakan salah satu jenis ikan yang dibudidayakan di kolam buatan dengan air payau, atau biasa disebut tambak oleh masyarakat setempat. Masyarakat di kabupaten Pati memiliki bermacam-macam aktivitas dan alat perikanan unik yang belum banyak diketahui oleh masyarakat lain. Hal ini dapat dikategorikan sebagai aktivitas budaya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena belum ada penelitian yang meneliti leksikon bidang perikanan air payau di Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengekspos keberagaman leksikon yang dimiliki oleh masyarakat petani ikan air payau di Kabupaten Pati kepada khalayak luas, sehingga dapat menambah wawasan pembaca. Hasil dari penelitian ini nantinya juga dapat digunakan sebagai bandingan oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk leksikon bidang perikanan air payau di Kabupaten Pati berdasarkan alat penangkap dan aktivitas penangkapan ikan. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan kelompok petani ikan air payau di Kabupaten Pati memandang ikan sebagaimana tercermin dalam leksikon yang telah ditemukan.

Penelitian mengenai leksikon dalam aktivitas budaya pernah dilakukan oleh Wibowo (2020) yang meneliti leksikon aktivitas dalam bidang pertanian di Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Wibowo mengungkapkan bahwa budaya pertanian turut membentuk penggunaan aspek kebahasaan yang kompromis antara perkembangan zaman dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah jauh tertanam dalam masyarakat pertanian di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu meneliti aktivitas budaya. Akan tetapi, bidang penelitiannya berbeda. Peneliti saat ini akan meneliti aktivitas budaya pada bidang perikanan. Penelitian yang lebih relevan pernah dilakukan oleh Lontoh (Lontoh, 2018) yang meneliti leksikon alat dan teknik tangkap ikan di kawasan Boulevard Manado. Penelitian ini hampir serupa dengan apa yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Hanya saja, peneliti saat ini juga mengidentifikasi pandangan masyarakat kelompok petani ikan terhadap ikan sebagaimana tercermin dalam leksikon yang telah ditemukan.

Terdapat dua teori penting yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu teori etnolinguistik dan teori etnosemantik. Kedua teori ini tidak dapat dipisahkan dalam menelaah makna leksikon-leksikon dan melihat pandangan masyarakat mengenai ikan sebagaimana tercermin dalam leksikon-leksikon yang telah ditemukan. Langkah pertama yang sebaiknya ditempuh untuk memahami etnolinguistik adalah menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengannya kemudian baru menjelaskan istilah etnolinguistik itu sendiri (Aji, 2010). Semantik merupakan bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Chaer, 2009). Perihal penamaan, pengistilahan, dan pendefinisian terkait suatu hal dapat menggunakan ilmu semantik. Peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau mendefinisikan leksikon budaya, sehingga menggunakan gabungan antara ilmu semantik

dan etnolinguistik. Parera (2004) menyatakan bahwa pendefinisian harus menggunakan bahasa yang alami dan mudah dimengerti.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis leksikon-leksikon dalam bidang perikanan air payau di Kabupaten Pati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari situasi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Pati. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik, yaitu digunakan untuk memahami setiap unsur bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi partisipasi. Metode observasi partisipasi yaitu peneliti secara personal ikut dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis (Sibarani, 2004). Kabupaten Pati memiliki beberapa wilayah yang terkenal dengan perikanannya, dua di antaranya adalah di kecamatan Dukuhseti dan kecamatan Juwana. Peneliti melakukan wawancara dengan empat informan, yaitu dua informan dari Kecamatan Dukuhseti dan dua informan dari Kecamatan Juwana. Keempat informan tersebut merupakan penutur asli Kabupaten Pati dan merupakan petani ikan air payau atau disebut juga petani tambak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam, pancing, simak dan catat.

Dalam wawancara, peneliti merekam dan menyimak setiap penjelasan yang dipaparkan oleh informan, kemudian mencatat bagian-bagian penting yang disampaikan oleh informan. Peneliti juga berusaha memancing agar muncul leksikon-leksikon yang belum disebutkan oleh informan. Oleh karena peneliti merupakan masyarakat asli Kabupaten Pati yang mengenal baik tentang perikanan air payau, maka peneliti juga menerapkan metode observasi partisipasi. Satuan analisis adalah kata atau istilah yang digunakan sehari-hari (Wardani, 2020). Data sebagai satuan analisis yang dikumpulkan berupa leksikon-leksikon alat penangkap ikan dan leksikon-leksikon aktivitas penangkapan ikan air payau di Kabupaten Pati. Data-data tersebut akan dianalisis menggunakan teori etnolinguistik dan etnosemantik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 40 leksikon, yang terdiri atas 17 leksikon alat penangkap ikan dan 23 leksikon aktivitas penangkapan ikan air payau di Kabupaten Pati. Leksikon alat penangkap ikan yang ditemukan yaitu *anco*, *bandil*, *bedil*, *bobo*, *dudul*, *impes*, *jaring* atau *jala*, *jiret*, *lowo*, *pancing*, *serok* atau *sesor*, *suloh*, *tet* atau *setrum*, dan *trol*. Leksikon aktivitas penangkapan ikan yang ditemukan yaitu *jrupoh* atau *ngirit* atau *kropo*, *mancing*, *mbandil*, *mbedil*, *mbobo*, *ndodoh*, *ndudul*, *nganco*, *ngentas*, *ngetet* atau *nyetrum*, *ngetrol*, *nggogo*, *ngimpes*, *njangon* atau *njari*, *njaring* atau *njala*, *njiret*, *nyoroti*, dan *nyuloh*. Beberapa leksikon penangkapan ikan dipengaruhi oleh leksikon alat penangkapan ikan. Kelompok masyarakat petani ikan di Kabupaten Pati memiliki banyak leksikon alat dan aktivitas penangkapan karena ikan yang ditangkap bermacam-macam jenisnya. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 17 jenis ikan yang menjadi sasaran petani ikan air payau di Kabupaten Pati. Selain dibedakan dari alat penangkapan dan aktivitas penangkapannya, jenis-jenis ikan yang ditangkap juga dibedakan dari tempat penangkapan. Ada yang ditangkap di dalam tambak maupun di sungai sepanjang pinggiran tambak. Aktivitas penangkapan ikan juga dibedakan atas dasar waktu penangkapan. Ada yang dapat dilakukan sepanjang hari dan ada juga yang hanya dapat dilakukan pada bagian-bagian waktu tertentu. Aktivitas penangkapan juga dapat dibedakan atas dasar jumlah orang yang melakukan aktivitas tersebut, yaitu apakah secara individu atau berkelompok.

Leksikon Alat Penangkap Ikan

Alat penangkap ikan adalah alat-alat yang digunakan untuk aktivitas menangkap ikan. Ditemukan 16 leksikon dalam penelitian ini, yaitu *anco*, *bandil*, *bedil*, *bobo*, *dudul*, *impes*, *jaring* atau *jala*, *jiret*, *lowo*, *pancing*, *serok* atau *seser*, *suloh*, *tet* atau *setrum*, dan *trol*. Berikut adalah penjelasan mengenai leksikon-leksikon yang telah ditemukan.

Anco adalah jaring persegi yang lebarnya dua hingga tiga meter dan ujung-ujungnya dikaitkan dengan bilah-bilah bambu. Setelah dikaitkan dengan bilah-bilah bambu, lalu ujung-ujung lainnya disatukan menggunakan satu bambu berukuran besar untuk pegangan saat menangkap ikan.

Bandil adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari timah. Beratnya kira-kira tiga ons dan berbentuk tabung. Pada bagian tepi-tepi dari timah diberi lima hingga enam pancing untuk menggait ikan.

Bedil adalah senapan angin yang digunakan untuk menembak ikan. Senapan ini biasanya berbentuk panjang dan berwarna cokelat atau hitam. Pelurunya runcing dan diberi senar.

Bobo adalah besi yang berbentuk balok dengan sisi 40x30x10 cm dan luarannya diberi jaring nilon. Di dalamnya perangkat besi tersebut terdapat satu besi untuk menancapkan ikan sebagai umpan.

Dudul adalah galah atau bambu kecil yang panjangnya kira-kira empat meter. Pada ujung galah dipasang tali pendek dan juga pancing (seperti alat pancing).

Impes adalah kubus dengan kerangka bambu, panjang sisi-sisinya kira-kira satu hingga satu koma lima meter. Kubus tersebut dibalut dengan jaring yang rapat atau yang disebut dengan *waring* atau *entek*.

Jaring atau *jala* adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari anyaman senar, biasanya panjangnya mencapai sepuluh meter atau lebih bergantung kebutuhan. Di bagian bawah jaring diberi timah agar bagian bawah jaring tidak mengambang. Kemudian, di bagian atas jaring diberi kambangan atau sesuatu yang terbuat dari gabus atau karet, sehingga jari dapat terlihat dari permukaan air.

Jiret adalah bambu kecil yang panjangnya kira-kira lima meter. Di ujung *jiret* diberi satu helai rambut (biasanya menggunakan bulu ekor sapi yang panjangnya dua puluh hingga tiga puluh sentimeter).

Lowo adalah alat penangkap atau pengumpul ikan ketika panen. *Lowo* ini terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya menyerupai tirai.

Pancing adalah bambu kecil yang panjangnya kira-kira tiga meter. Pada ujungnya dipasang senar *pancing*, kemudian dikaitkan dengan kail atau mata *pancing*. Tidak hanya dari bambu, saat ini juga ada yang menggunakan alat *pancing* modern seperti yang dikenal oleh khalayak luas saat ini.

Serok atau *seser* adalah jaring yang dikaitkan melingkar menggunakan bilah bambu yang kuat atau biasanya juga dengan besi. *Jaring* yang sudah dikaitkan melingkar dengan bambu atau besi tersebut kemudian digabungkan atau dikaitkan dengan bambu atau kayu yang tebal juga kuat. *Jaring serok* biasanya ada yang pendek dan ada juga yang panjang sesuai dengan kebutuhan. Biasanya *seser* yang jaringnya panjang digunakan untuk menangkap ikan yang mudah melompat.

Suloh sebenarnya bukan alat penangkap ikan yang utama, tetapi merupakan alat bantu untuk menangkap ikan. *Suloh* adalah senter yang dipasang di kepala.

Tet atau *setrum* adalah alat untuk menyengat ikan yang terbuat dari bilah bambu berukuran satu koma lima meter dan diberi aki bertegangan kecil serta kabel. Ujung *tet* diberi besi berukuran sepuluh hingga dua puluh senti meter untuk mengalirkan arus listrik dari aki.

Trol adalah alat untuk memanen ikan, yaitu berupa jaring nilon yang panjangnya sama dengan panjang tambak dan lebarnya kira-kira lima meter. Pada kanan dan kiri jaring dipasang tali besar dan kuat.

Leksikon Aktivitas Penangkapan Ikan

Aktivitas penangkapan ikan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan pencari ikan untuk menangkap ikan. Leksikon aktivitas penangkapan ikan yang ditemukan yaitu jrupoh atau ngirit atau kropo, mancing, mbandil, mbedil, mbobo, ndodoh, ndudul, nganco, ngentas, ngetet atau nyetrum, ngetrol, nggogo, ngimpes, njangon atau njari, njaring atau njala, njiret, nyoroti, dan nyuloh. Berikut adalah deskripsi masing-masing leksikon aktivitas penangkapan ikan yang telah ditemukan.

Jrupoh atau **ngirit** atau **kropo** adalah aktivitas mencari ikan di tambak ketika ada petani tambak yang sedang panen. Jrupoh biasanya dilakukan oleh anak-anak. Mereka mencari ikan mengikuti di belakang orang-orang yang sedang mengumpulkan ikan, dan mengambil apabila ada ikan yang tertinggal atau sisa panen. Jrupoh ini dapat dilakukan kapan saja mengikuti waktu panen yang biasanya dilakukan pada sore hingga malam hari. Di Kabupaten Pati, terdapat tiga leksikon berbeda untuk makna yang sama. Petani air payau di wilayah Kabupaten Pati Utara menyebutnya jrupoh, sedangkan wilayah Kabupaten Pati Barat Daya menyebutnya dengan ngirit, dan ada juga yang menyebut kropo. Ikan yang didapat sangat beragam dan juga dipengaruhi isi tambak. Jika tambak berisi ikan nila, yang didapatkan adalah ikan nila. Apabila tambak berisi ikan bandeng, yang didapatkan adalah bandeng. Aktivitas jrupoh ini kadang-kadang juga akan mendapatkan ikan-ikan lainnya seperti blanak, layar, dan keteng.

Mancing adalah mencari ikan dengan menggunakan pancing dan umpan. Mancing dapat dilakukan kapan saja. Akan tetapi, biasanya banyak dilakukan pada pagi hingga sore hari. Aktivitas mancing ini sama seperti memancing yang dikenal khalayak umum. Biasanya, di tambak-tambak terdapat peringatan "dilarang mancing", sehingga aktivitas mancing hanya dilakukan di sungai. Alat penangkap ikan yang disebut pancing yang telah diberi umpan akan dimasukkan ujungnya ke dalam air dan menunggu ikan memakan umpannya. Ikan yang didapat biasanya ada keteng dan blanak.

Mbandil adalah aktivitas mencari ikan di tambak maupun di sungai dengan alat penangkap ikan yang disebut bandil. Ikan yang akan didapatkan dengan aktivitas mbandil ini hanya ikan janjan dan layar. Aktivitas ini dapat dilakukan pagi, siang, maupun sore hari.

Mbedil adalah aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan senapan angin. Mbedil biasanya dilakukan di sungai. Ikan yang paling banyak ditangkap adalah ikan blanak. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari.

Mbobo adalah aktivitas mencari kepiting dan rajungan dengan perangkap yang disebut dengan bobo. Biasanya bobo akan diletakkan ke dasar air pada sore hari, lalu akan diambil pada pagi hari. Orang yang mbobo juga dapat meletakkan bobo pada pagi hari, kemudian diambil pada sore hari. Pada satu bobo, akan diberi satu umpan ikan kecil. Biasanya orang yang mbobo akan membawa kurang lebih dua puluh bobo. Jarak antara satu bobo dengan yang lainnya kira-kira sepuluh hingga lima belas meter.

Ndodoh adalah aktivitas mencari kepiting di tepi sungai dan di tepi tambak. Di tepi sungai dan tambak biasanya terdapat lubang-lubang yang dihuni oleh kepiting. Orang yang akan ndodoh biasanya menggunakan kawat besi panjang kira-kira satu koma lima hingga dua meter untuk mengecek apakah di dalam lubang tersebut ada kepitingnya atau tidak. Apabila pada lubang tersebut terdapat kepiting, maka akan terasa melalui besi tersebut.

Ndudul adalah penangkapan khusus untuk mencari belut. Di tambak atau di sungai biasanya ada lubang di tepi-tepinya yang digunakan untuk bersembunyi belut. Lubang belut biasanya lebih kecil. Alat yang digunakan untuk *ndudul* adalah *dudul* seperti yang telah disebutkan pada subbab deskripsi alat penangkap ikan sebelumnya.

Nganco adalah aktivitas mencari ikan di tambak, dapat pula di sungai menggunakan *anco*. *Anco* ditenggelamkan ke dalam air selama beberapa saat. Ketika dirasa sudah ada ikan di atas jaring, maka *anco* akan ditarik ke atas, kemudian ikan diambil menggunakan *seser*. Ikan yang dibudidaya di tambak bermacam-macam, ada bandeng, nila, udang, dan jenis ikan-ikan lainnya. Aktivitas nganco di sungai atau kali, biasanya yang didapat adalah ikan keting.

Ngentas adalah aktivitas menangkap ikan pada saat panen. Beberapa orang akan mengumpulkan ikan menjadi satu dengan alat yang namanya *lowo*. Sebelum panen, biasanya air di tambak akan dibuang atau disurutkan. Jika sudah lumayan surut, *lowo* akan direntangkan dari sisi tepi ke sisi tengah. Biasanya aktivitas ini akan menggunakan dua *lowo*. *Lowo* pertama untuk memberi batasan dan *lowo* kedua didorong empat hingga lima orang untuk menyatukan atau mengumpulkan ikan menjadi satu, namun diberi jarak antar-*lowo* kira-kira sepuluh meter. Setelah ikan berkumpul, ikan akan di-*anco* dan di-*seser*, kemudian diletakkan di *tolok* atau wadah besar yang terbuat dari bambu.

Ngetet atau nyetrum adalah aktivitas menangkap ikan yang dilakukan dengan alat yang disebut *tet* atau *setrum*. Aktivitas ini dilakukan pada pagi, siang, atau sore hari di aliran sungai yang kecil. Ikan yang didapat biasanya adalah ikan-ikan kecil seperti ikan sepat dan blanak.

Ngetrol adalah aktivitas memanen ikan dengan alat yang bernama *trol*. *Trol* ditebar dari pojok tambak ke seberangnya dengan dipegang oleh seseorang di kedua sisi tersebut. Kemudian, ditarik satu arah ke ujung sisi lainnya. *Trol* memiliki dua sisi yang memanjang. Pada tiap sisinya terdapat masing-masing lima orang yang bertugas memegang jaring ketika sisi kanan dan kiri ditarik. Di belakang *trol* bagian tengah terdapat sebuah jaring besar dan rapat untuk menampung ikan yang telah terperangkap di jaring *trol*.

Nggogo adalah aktivitas mencari ikan menggunakan tangan kosong dengan cara meraba-raba ke dalam air, langsung ke dasar air, atau di area lumpur. Aktivitas ini dapat dilakukan setiap saat dan dapat dilakukan di tambak maupun sungai. Ikan yang didapat bermacam-macam, biasanya udang, kakap putih, keting, dan lundu.

Ngimpes hampir sama dengan mbobo, tetapi yang ditangkap adalah udang kecil dengan perangkap yang namanya *impes*. *Impes* lebih besar daripada *bobo*. Biasanya petani ikan akan meletakkan *impes* pada sore hari dan diambil pada pagi harinya.

Njangan atau *njari* adalah aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan jaring dan bambu panjang (lebih panjang dari ukuran jaring) yang diikatkan di sisi kanan kiri jaring. Orang yang njangan ini masuk ke air tambak, lalu berjalan dengan menyilangkan bambu tersebut, sehingga bagian tengah jaring mengarah ke bawah. Orang yang njangan akan berjalan pelan dengan membawa alat tersebut, jika sudah dirasa ada ikan yang tersangkut di *jaring*-nya, maka akan diambil menggunakan *seser*. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada malam hari dan ikan yang didapatkan biasanya bergantung dengan isi tambak. Biasanya ada bandeng, udang, dan blanak.

Njaring atau *njala* adalah aktivitas menangkap ikan di tambak dengan cara menebarkan jala dengan cara dilempar. Di ujung jala biasanya akan diberi ikatan tali panjang agar dapat digunakan untuk pegangan ketika jala ditebarkan dan ketika jala akan ditarik serta diangkat ke daratan. Ikan yang didapat biasanya berupa ikan-ikan kecil seperti blanak dan udang.

Njiret adalah aktivitas menangkap ikan khusus untuk ikan janjan dan ikan layar. *Njiret* dilakukan dengan sangat hati-hati dalam mengawasi target (ikan). Seorang yang *njiret* berjalan sangat pelan di tepi sungai agar ikan tidak melihat pergerakannya. Kemudian, pencari ikan akan mengulurkan alat yang disebut *jiret* dari kejauhan,

kemudian memasukkan jiret yang telah dibentuk melingkar ujungnya ke kepala ikan. Apabila ikan sudah masuk ke jerat, maka langsung ditarik dengan gesit, sehingga ikan tertangkap. Aktivitas njiret ini biasa dilakukan di pagi hingga siang hari atau siang hingga sore hari.

Nyoroti adalah hampir sama dengan nganco, tetapi hanya dilakukan di tambak dan hanya dilakukan pada malam hari. Biasanya petani tambak membawa senter atau penerangan lainnya ketika *nyoroti*.

Nyuloh adalah aktivitas menangkap ikan yang dilakukan pada malam hari. Orang *nyuloh* biasanya akan membawa senter (disebut suloh) yang diikat di kepala atau dahi tepatnya. Aktivitas *nyuloh* ini biasanya hanya akan mendapatkan kepiting. Orang *nyuloh* akan menyorot area tepi tambak yang sedikit digenangi air. Biasanya pada malam hari kepiting akan keluar dari sarang atau lubangnya dan naik ke permukaan. Apabila ada kepiting yang dilihat, maka akan langsung ditangkap menggunakan *seser*.

Pandangan Kelompok Masyarakat Petani Ikan

Kelompok masyarakat petani ikan di Kabupaten Pati memiliki banyak leksikon alat dan aktivitas penangkapan karena ikan yang ditangkap bermacam-macam jenisnya. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 18 jenis ikan dan hewan air yang menjadi sasaran petani ikan air payau di Kabupaten Pati. Ikan dan hewan air payau yang ada di Kabupaten Pati antara lain adalah *bandeng, belut, betik, blanak, cukil atau kakap putih, janjan, kepiting, keting, kiper, kutuk, layar, lundu, mujair, nila, rajungan, rebon, sepat, dan udang*. Selain dibedakan dari alat penangkapan dan aktivitas penangkapannya, jenis-jenis ikan yang ditangkap juga dibedakan dari tempat penangkapan. Ada yang ditangkap di dalam tambak maupun di sungai sepanjang pinggiran tambak. Aktivitas penangkapan ikan juga dibedakan atas dasar waktu penangkapan. Terdapat aktivitas penangkapan ikan yang dapat dilakukan sepanjang waktu, namun ada juga yang hanya dapat dilakukan pada malam hari saja. Aktivitas penangkapan ikan ini juga dapat dikategorikan sebagai aktivitas individu maupun berkelompok karena terdapat aktivitas menangkap ikan yang dapat dilakukan sendiri, ada juga yang harus dilakukan beberapa orang.

Banyaknya jenis ikan yang ditemukan, petani ikan air payau dapat mengklasifikasikan jenis-jenis ikan dari berbagai aspek, yaitu nama alat yang digunakan, nama aktivitas yang dilakukan, waktu penangkapan, tempat penangkapan, dan jumlah penangkap. Menurut alatnya, dapat diketahui ikan seperti apa yang ditangkap, bentuknya seperti apa, bahannya terbuat dari apa, dan panjang alatnya. Misalnya, ikan bandeng adalah jenis ikan yang berukuran besar, sehingga *seser* yang digunakan untuk menangkap menggunakan *jaring* yang tidak terlalu rapat. Berbeda lagi dengan udang yang ukurannya kecil, sehingga harus menggunakan *seser* dengan *jaring* yang rapat. Hal ini bertujuan agar udang yang ditangkap tidak jatuh kembali ke air. Menurut aktivitasnya, dapat diketahui di mana ikan ditangkap, alat apa yang digunakan untuk menangkap ikan, waktu ikan ditangkap, dan berapa orang yang menangkap ikan yang dimaksud. Misalnya, aktivitas untuk menangkap ikan bandeng hanya dilakukan di tambak karena bandeng adalah ikan yang dibudidayakan. Ikan layar dan janjan yang berkembang biak secara liar, sehingga dapat ditangkap di tambak maupun sungai. Umumnya, ikan yang dapat ditangkap di sungai merupakan ikan yang berkembang biak secara liar. Ikan juga dapat dibedakan dari waktu penangkapannya, yaitu pagi, siang, sore, atau malam hari. Misalnya, kepiting hanya dapat ditangkap pada sore hingga malam hari dan tidak dapat ditangkap pada pagi hingga siang hari, sedangkan bandeng dapat ditangkap di segala waktu.

Kesimpulan dan Saran

Kabupaten Pati yang merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan hasil air payaunya, memiliki leksikon-leksikon unik yang sangat menarik untuk diketahui. Terdapat total 40 leksikon yang terdiri atas alat penangkap ikan dan aktivitas penangkapan ikan yang

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

ditemukan dan telah dideskripsikan oleh peneliti. Kabupaten Pati memiliki berbagai jenis penamaan alat dan aktivitas karena pada setiap alat pada aktivitas yang dilakukan dalam mencari ikan berbeda, yaitu dapat dibedakan atas dasar bahan pembuatan alatnya dan cara penggunaan alat tersebut. Aktivitas satu dan aktivitas lain juga berbeda disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tempatnya (di tambak atau di sungai), alat yang digunakan, waktu, dan jenis ikan yang didapatkan. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini akan berguna bagi peneliti-peneliti di bidang etnolinguistik selanjutnya.

Peneliti berharap masyarakat di Kabupaten Pati terus melestarikan leksikon-leksikon yang telah ada sebagai citra kebudayaan yang dimiliki, khususnya masyarakat di Kabupaten Pati yang berprofesi sebagai petani air payau. Leksikon yang ditemukan oleh peneliti bukan leksikon yang sedikit. Oleh karena itu, leksikon-leksikon ini dapat menjadi ciri bahasa dan budaya masyarakat lokal yang tentu tidak boleh dihilangkan. Semakin modern teknologi, maka tentu akan ada pembaharuan alat-alat dan aktivitas yang dilakukan, sehingga peneliti berharap masyarakat tidak mengganti leksikon lama dengan yang baru. Akan tetapi, masyarakat akan membuat leksikon-leksikon baru untuk alat penangkap dan aktivitas penangkapan yang baru ditemukan.

Daftar Pustaka

- Aji, D. C. (2010). Leksikon Ethno-Fishery Dalam Kearifan Lokal Suku Bugis di Tarakan, Kalimantan Timur (Sebuah Kajian Etnolinguistik). *Adabiyāt*, 9(2), 272-293. doi:<https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09204>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariyah, Siti. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5(1). doi:10.26740/paramasastra.v5n1.p%25p
- Lontoh, I. M. (2018). Fungsi Semantik Kosakata Alat dan Teknik Penangkapan Ikan Masyarakat Nelayan di Kawasan Boulevard Manado. *Kajian Linguistik*, 5(3), 58-74. doi:10.35796/kaling.5.3.2018.24778
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Wardani, M. M. (2020). An Ethnolinguistic Study of Form and Reference Name of Fish and Seaweed Category. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 11(1), 44-60. doi:10.20884/1.jli.2020.11.1.2073
- Wibowo, R. M. (2020). Leksikon dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Yogyakarta. *SASDAYA*, 4(2). doi:10.22146/sasdayajournal.59661